PENERAPAN KONSEP TAMPILAN BANGUNAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ISLAM PADA DESAIN *ISLAMIC CENTER*, DI MAGELANG

Daniel Wira Prayogo, Kahar Sunoko, Tri Joko Daryanto
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
danielprayogo96@student.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah tampilan bangunan Islamic Center yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Permasalahan tersebut diselesaikan dengan menerapkan konsep tampilan bangunan melalui pendekatan Arsitektur Islam. Kota Magelang dipilih sebagai lokasi perancangan karena memiliki berbagai macam potensi peradaban dan kebudayaan Islam. Prinsip-prinsip Arsitektur Islam yang digunakan adalah sifat anti-mubazir, kesederhanaan, semiotika Islam dan estetika visual Islam. Pertama, prinsip anti-mubazir digunakan untuk menyelesaikan permasalahan desain tata massa bangunan dan desain bentuk bangunan, menghasilkan desain tata massa bangunan linier terpusat dan bentuk dasar bangunan berupa kubisme. Kedua, prinsip kesederhanaan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penggunaan material bangunan, menghasilkan desain elemen interior lantai, dinding dan atap yang menggunakan material alam. Ketiga, prinsip semiotika Islam digunakan untuk menyelesaikan masalah semiotika bangunan, menghasilkan desain elemen garis lengkung di antara kolom struktur. Keempat, prinsip estetika visual Islam digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ornamentasi dan lanskap, menghasilkan desain ornamen geometris dengan khat Kaligrafi Qufi Muroba', Muqarnas sebagai penutup mihrob, dan pelataran terbuka (sahn).

***Kata kunci**: islamic center, tampilan bangunan, arsitektur islam*

1. PENDAHULUAN

Umat Muslim saat ini tengah menghadapi masa yang sulit, karena jauh dari ajaran dan nilai-nilai keislaman (Khulwani, 2012). Lemahnya umat Islam dari segi wawasan dan pemahaman keislaman, berujung pada berbagai problematika yang sekarang sedang dihadapi umat Muslim, seperti menurunnya moralitas dan akhlak kaum Muslimin. Fenomena hedonisme, pola berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain merupakan beberapa cerminan terjadinya degradasi moral di Indonesia (Azizah, 2016). Fenomena terbentuknya *Islamic Center* pun, muncul dengan berbagai *Islamic Center* yang dibangun dengan dana fantastis. Bangunan tersebut akhirnya memiliki tampilan bangunan yang terlalu bermegah-megahan dan tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam. Selain itu, *Islamic Center* sekarang banyak yang beralih fungsi justru menjadi tempat wisata (thaybah.id, 2011).

Umat Islam pada masa lalu sangat dekat dengan nilai-nilai ajaran Islam, bahkan pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa Bani Abbasiyah yang sering disebut dengan *Islamic Golden Age*. Pada masa itu, umat Islam menghasilkan penemuan-penemuan dan teknologi, hampir di semua disiplin ilmu, namun tetap dengan aqidah dan akhlak yang diajarkan oleh Islam (eramuslim.com, 2016).

Umat Muslim saat ini bertekad dan berusaha untuk meraih kembali kejayaan Umat Islam dengan memajukan peradaban Islam di dunia. Umat Islam akan kembali meraih masa kejayaannya dengan memajukan kembali bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian bersinergi dengan fasilitas-fasilitas edukasi dan pembinaan bagi umat Islam. Bentuk konkrit dari upaya tersebut salah satunya adalah dengan membangun pusat-pusat kajian Islam atau yang lazim disebut *Islamic Center* (thaybah.id, 2011).

Desain Pusat Studi dan Dakwah Islam (*Islamic Center*) menjadi penting, sebagai poros peradaban Islam yang madani dengan tetap mengindahkan nilai-nilai Islam, baik dari program ruang,

bentuk, maupun konsep komplementer lainnya. Maka dari itu, pendekatan Arsitektur Islam merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan pada *Islamic Center,* agar hasil desain tersebut tetap sesuai dengan kaidah arsitektur yang diajarkan oleh Islam, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Magelang dijadikan sebagai lokasi proyek dengan pertimbangan karena Kota Magelang merupakan kota yang belum memiliki *Islamic Center* (Kemenag Jateng, 2018). Potensi yang pertama, yakni pemeluk Agama Islam di Magelang sebagai mayoritas. Hal ini mempermudah perancangan *Islamic Center* dan lebih memfasilitasi kaum Muslimin di Magelang. Kegiatan mengkaji dan mengembangkan khazanah keislaman yang mereka miliki, berguna untuk membangun masyarakat Magelang yang madani. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan, bahwa di seluruh kecamatan dan kelurahan di Kota Magelang, umat Islam merupakan kaum mayoritas dari umat pemeluk agama yang lainnya.

Potensi yang kedua adalah persebaran pondok pesantren yang ada di Magelang. Hal tersebut dapat mendorong kaum Muslimin dari kalangan pemuda, agar dapat mengkaji wawasan keislamannya. Potensi tersebut dapat dikembangkan untuk memulai kejayaan Islam. Selain itu, potensi yang lainnya adalah Magelang memiliki beragam kegiatan kebudayaan Islam yang masih lestari hingga sekarang. Beberapa tradisi tersebut antara lain, tradisi *Syuronan*, *Maulid*, *Ziaroh*, *Nisfu Sya'ban*, *Nyadran*, dan sebagainya. (Fadhliyah, 2013)

Fenomena, isu dan data yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahwa perencanaan dan perancangan sebuah *Islamic Center* di Kota Magelang adalah penting. Hal ini dikarenakan, dengan adanya *Islamic Center* di Kota Magelang dapat menjadi pusat studi dan dakwah Islam. *Islamic Center* ini berfungsi sebagai wadah untuk mengkaji wawasan ilmu keislaman dan mengembangkannya sebagai poros peradaban Islam yang madani. Arsitektur Islam digunakan sebagai pendekatan agar seluruh komponen bangunan sesuai dengan ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja atapun jalan tempuh untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian dalam Arsitektur Islam diawali dengan meluruskan niat berarsitektur dalam rangka hanya untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Wujud arsitektur yang dihasilkan pun semestinya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Karya-karya Arsitektur Islam di berbagai belahan dunia memiliki satu tujuan, yakni untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah (Aulia Fikriarini, 2007). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai tampilan bangunan berdasarkan prinsip-prinsip Arsitektur Islam (Al-Farouqi, 1982) yang meliputi beberapa komponen desain seperti ornamentasi, struktur ornamental, lanskap, *muqarnas* dan pelataran terbuka (*sahn*). Metode penelitian berdasarkan pendekatan Arsitektur Islam dilakukan dengan cara menganalisis komponen arsitektur pada sebuah objek rancang bangun dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Metode penelitian yang digunakan dalam proses analisis adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini diawali dengan cara merumuskan permasalahan dan pengumpulan data melalui studi literatur mengenai *Islamic Center* dan Arsitektur Islam ataupun observasi lapangan. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan proses sintesa untuk menghasilkan konsep. Konsep yang telah didapatkan ditransformasikan menjadi skematik desain sebagai pendekatan untuk menghasilkan desain.

Metode selanjutnya adalah dengan membatasinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedomannya (Khaldūn, 1983). Pedoman tersebut berimplikasi pada desain yang dihasilkan dalam sebuah bangunan. Salah satu contohnya adalah menentukan bentuk ornamen pada masjid.

Penentuan bentuk ornamen tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan kembali merujuk kepada Qur'an ataupun Hadits. Ada beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut.

"Orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diadzab di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: 'hidupkanlah apa yang kalian buat ini'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.(Q.S. Al-Maaidah: 77)

"Janganlah kamu mewarnai dengan merah atau kuning sehinga kamu mengganggu orang." (HR. Bukhari).

Bentuk dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai Islam mengenai menghindari bentuk makhluk bernyawa, dekorasi yang tidak berlebih-lebihan dalam memperindah bangunan, dan dilarang menggunakan warna tertentu seperti merah dan kuning. Material dipertimbangkan dengan menggunakan material lokal yang mudah didapatkan di sekitar Magelang. Penempatan dipertimbangkan dengan aspek kemudahan untuk dilihat, seperti penempatan pada gerbang, fasad, interior (pintu, jendela, dinding), dan kubah masjid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, prinsip anti-mubazir digunakan untuk menyelesaikan masalah desain tata massa dan desain bentuk bangunan, serta menghasilkan bentuk dasar kubisme. Jumlah massa bangunan ditentukan berdasarkan pertimbangan pola kegiatan dan hubungan kedekatan antar ruang. Masjid memiliki porsi tersendiri di dalam kompleks *Islamic Center* ini. Masjid diposisikan sebagai massa pusat agar memiliki kedekatan antara hubungan ruang yang lain, namun terpisah dari massa pendukungnya. Massa pendukung dibentuk berdasarkan pertimbangan pola dengan memisahkan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, kecuali di dalam zona publik, seperti pelataran terbuka (*sahn*). Maka kriteria desain yang diputuskan adalah menjadikan massa bangunan masjid sebagai pusat, dan memisahkan antara massa bangunan masjid dengan massa bangunan pendukung. Massa bangunan pendukung untuk mewadahi kegiatan laki-laki dan perempuan dipisahkan.

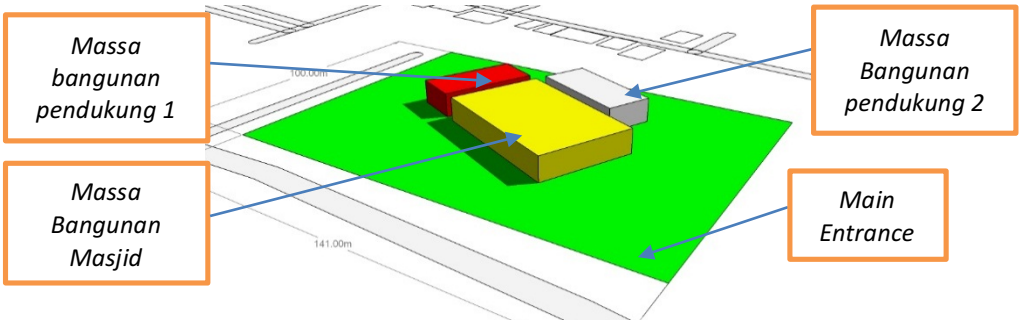

Gambar 1.
Konsep Tata Massa Bangunan

Massa bangunan berupa massa jamak (3 massa) dengan pembagian massa bangunan masjid, massa bangunan pendukung 1, dan massa pendukung 2. Seluruh massa bangunan berorientasi ke arah kiblat (24^{o} dari arah barat ke utara). Massa bangunan masjid diletakkan di tengah sebagai pusat. Massa bangunan pendukung 1 diletakkan di sebelah barat dari massa bangunan masjid, dan massa bangunan pendukung 2 diletakkan di utara massa masjid.

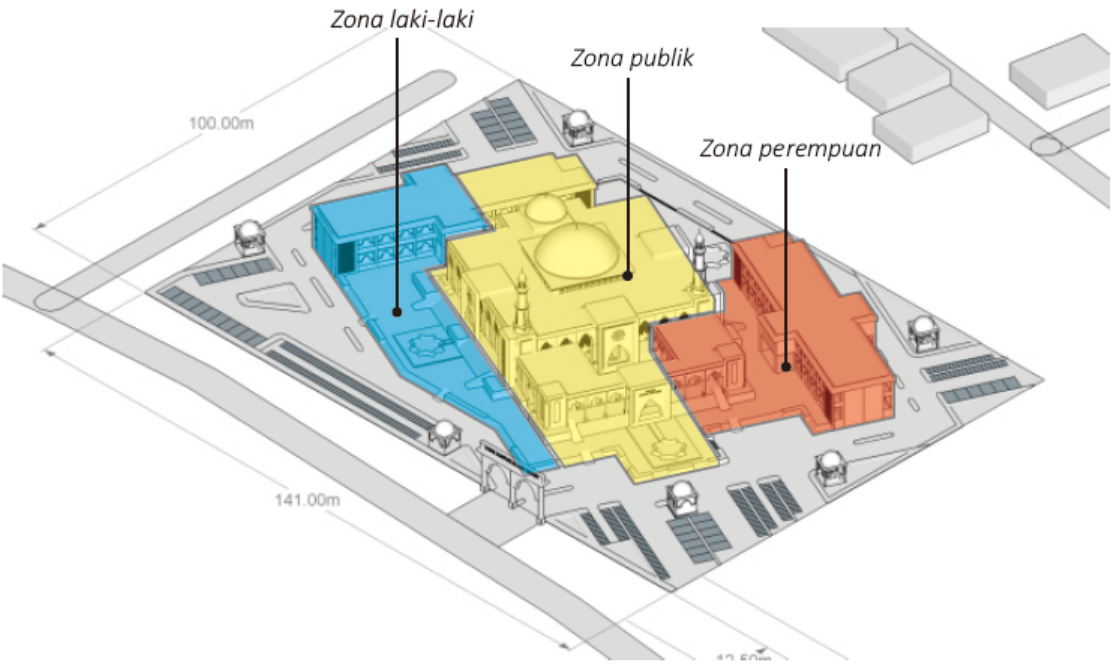

Gambar 2.
Desain Tata Massa Bangunan

Zonasi pada bangunan diolah secara terpisah berdasarkan pola kegiatan antara laki-laki dan perempuan agar dapat meminimalisir terjadinya *ikhtilath* (campur baurnya antara laki laki dan perempuan), kecuali di dalam zona publik. Zonasi laki-laki diletakkan di area selatan dan barat, karena lebih laki-laki tidak terlalu membutuhkan privasi, sedangkan zona perempuan terletak di sebelah timur dan utara, karena zona tersebut lebih privat.

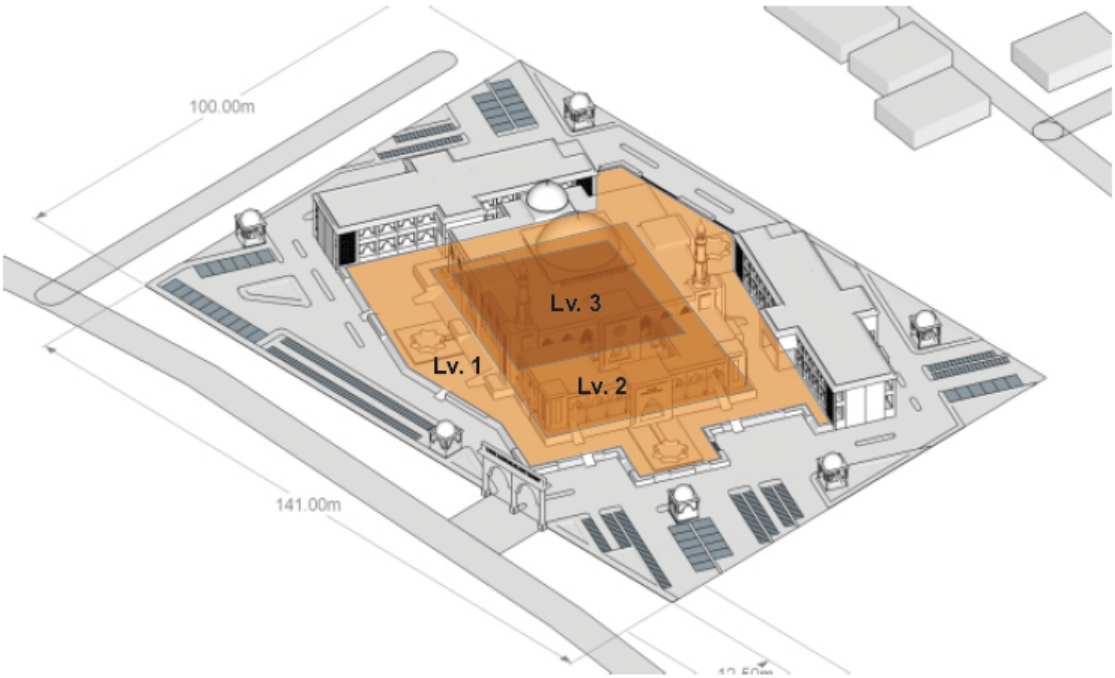

Gambar 3.
Desain Undakan dalam Tapak

Tapak diolah secara berundak agar massa bangunan terlihat secara monumental. Massa bangunan masjid diolah tiga kali berundak, selain memberikan kesan monumental, aspek kebersihan ruangan dalam bangunan tetap terjaga dari najis ataupun debu dengan membuat tinggi area tapak. Lihat ilustrasi (Gambar 3).

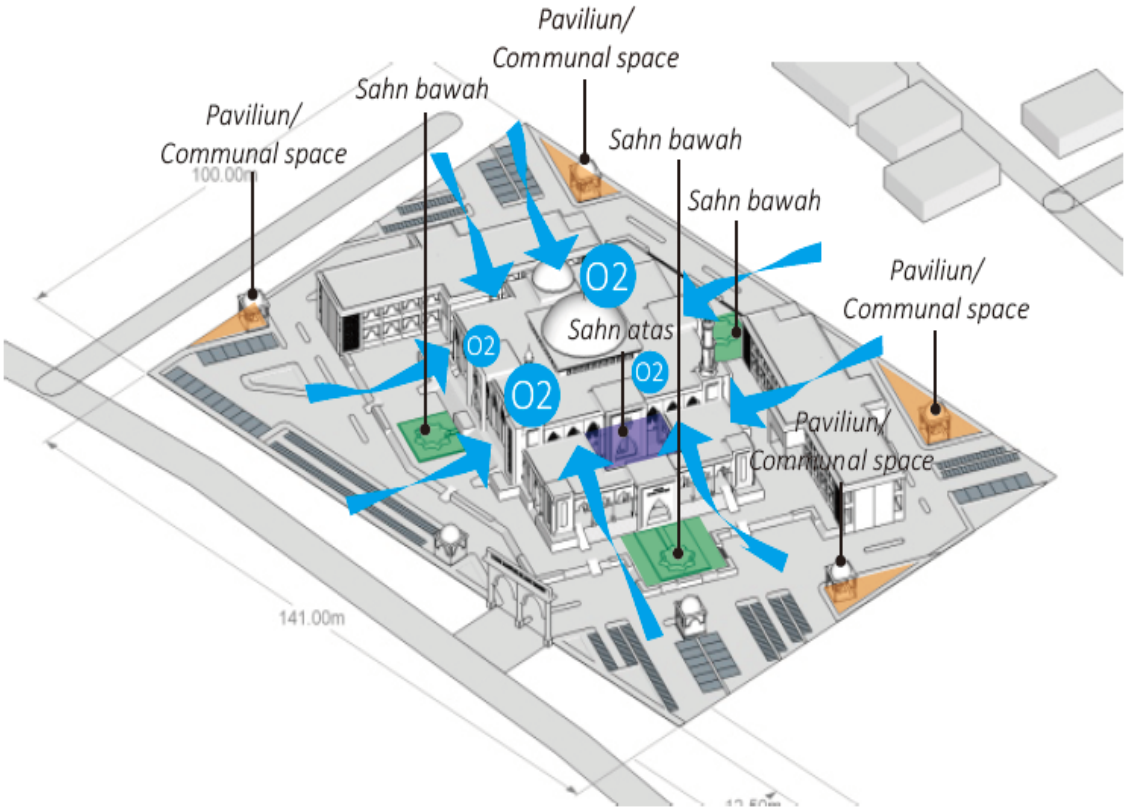

Gambar 4.
Konsep Hubungan Bangunan dengan Alam

Hubungan antara bangunan dengan alam sekitar dihubungkan dengan keberadaan ruang-ruang transisi seperti *sahn* atas dan bawah, begitu juga dengan paviliun yang tersebar pada kompleks bangunan. Selain berfungsi sebagai transisi antara ruang dalam bangunan dan luar bangunan, keberadaan ruang-ruang ini juga berfungsi sebagai area pendingin tapak sekaligus meregenerasi kualitas udara di dalam bangunan.

Bentuk bangunan dari *Islamic Center* ini ditentukan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai Islam, yakni Al-Qur'an ataupun As-Sunnah. Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sewaktu hijrah dari Makkah ke Madinah adalah saat beliau membangun Masjid Quba lalu kemudian Masjid Nabawi. Karakteristik kedua Masjid ini hampir sama, yakni memiliki bentuk yang sederhana, persegi panjang (kubisme). Hal ini dilakukan secara logis untuk memenuhi kebutuhan shaf-shaf dalam sholat berjamaah. Bentuk persegi (siku 90^{o}) akan membuat ruang dapat dimanfaatkan secara optimal. Bentuk masjid-masjid ini menghindari adanya keberadaan sudut-sudut lancip yang akan berpotensi pada sikap berlebih-lebihan atau mubazir. Maka dari itu didapatkan kriteria bentuk yakni efisiensi ruang.

Gambar 5.
Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk bangunan berdasarkan kriteria desain adalah kebutuhan akan efisiensi ruang. Efisiensi ruang merupakan penerapan prinsip anti-mubazir. Maka diputuskan konsep bentuk dasar dari bangunan adalah bentuk kubisme seperti dalam ilustrasi (Gambar 5).

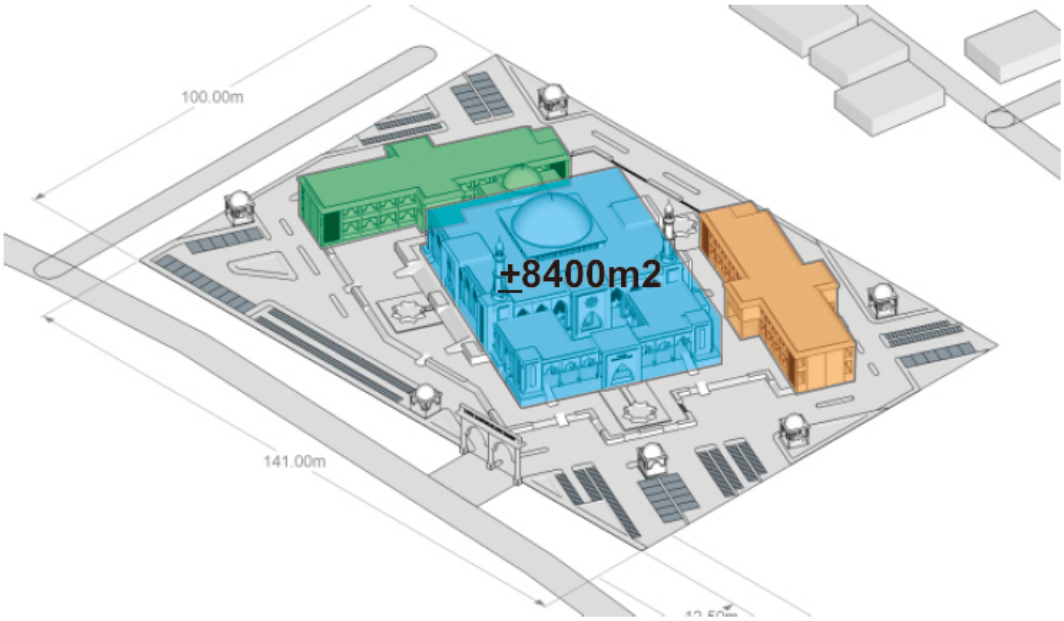

Gambar 6.
Desain Bentuk Bangunan

Desain massa bangunan dibentuk berdasarkan asas anti-mubazir sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai Islam. Keberadaan sudut lancip ataupun tumpul dihindari dengan menggunakan sudut siku-siku (90 derajat) agar ruang-ruang di dalam bangunan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kedua, prinsip kesederhanaan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penggunaan material bangunan, menghasilkan desain elemen interior lantai, dinding dan atap yang menggunakan

material alam. Material alam yang digunakan untuk elemen lantai, dinding dan atap adalah material kayu dan batu-batuan alam seperti andesit dan marmer.

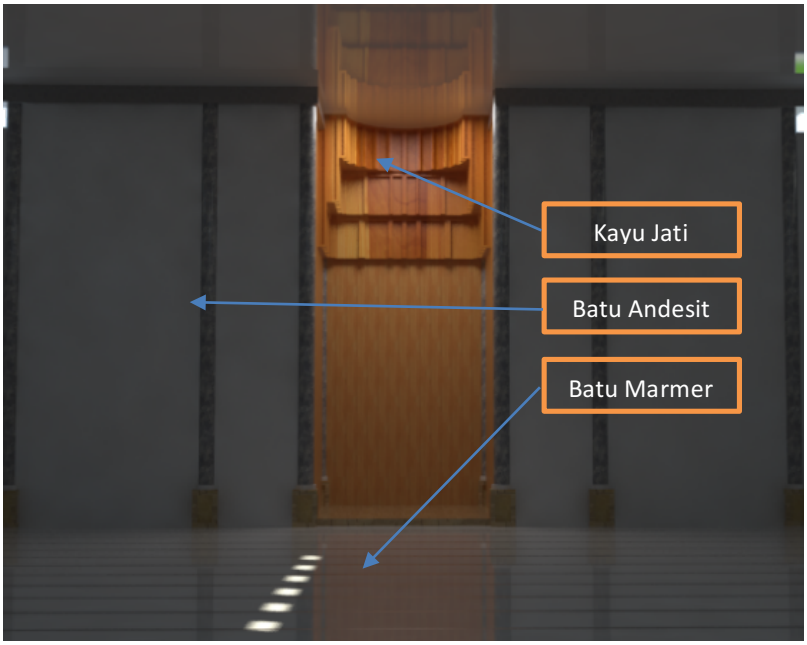

Gambar 7.
Penggunaan Material Alam pada Interior Masjid

Ketiga, prinsip semiotika Islam digunakan untuk menyelesaikan masalah semiotika bangunan, menghasilkan desain elemen garis lengkung di antara kolom struktur. Ornamentasi struktur dalam desain *Islamic Center* ini dipertimbangkan melalui beberapa aspek seperti material, bentuk, ornamen dan penempatan. Beberapa ragam material dalam Arsitektur Islam diprioritaskan menggunakan material yang mudah didapatkan di daerah tersebut. Penempatannya adalah di dalam elemen-elemen struktur bangunan seperti kolom dan balok. Fungsi dari struktur ornamen ini secara semiotik merupakan bentuk untuk menghilangkan simbol palang (*cross*) yang merupakan simbol dari agama lain. Simbol palang tersebut terbentuk akibat adanya keberadaan kolom dan balok. Bentuk dan ornamen kolom masjid antara lain seperti ilustrasi (Gambar 8).

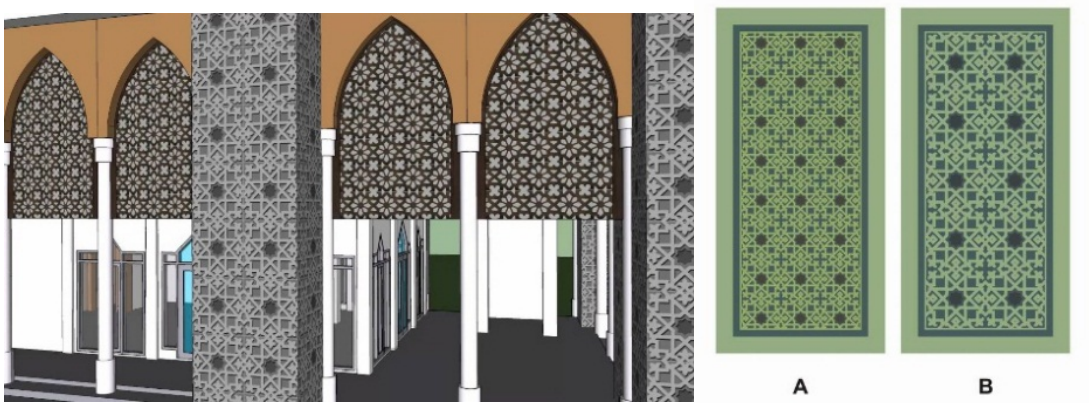

Gambar 8.
Ragam Ornamen pada Kolom Masjid
Sumber : *elpais.com*

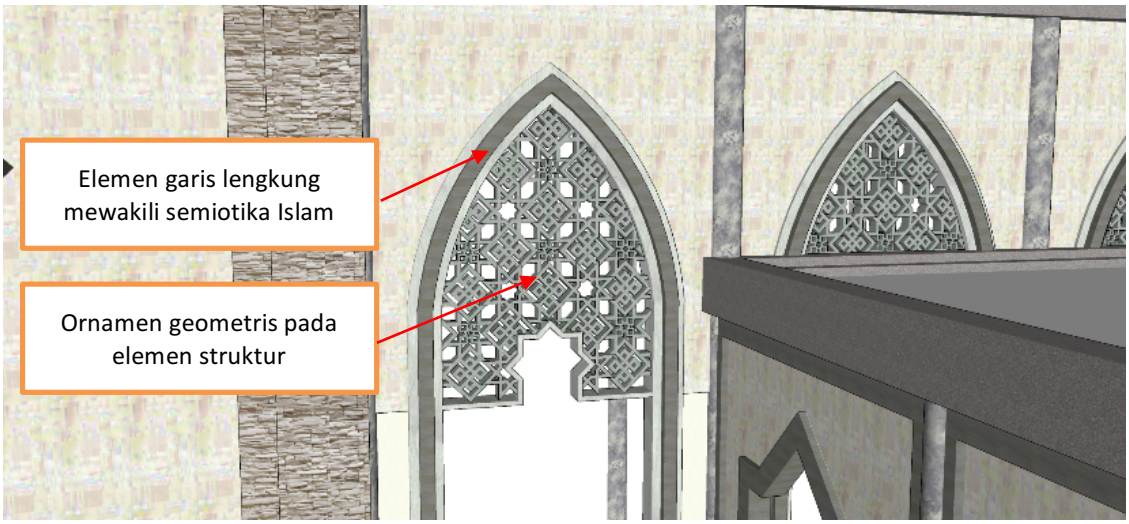

Gambar 9.
Desain Struktur Ornamen pada Kolom Masjid

Keempat, prinsip estetika visual Islam digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ornamentasi dan lanskap, menghasilkan desain ornamen geometris dengan khat Kaligrafi Qufi Muroba', *Muqarnas* sebagai penutup *mihrob*, dan pelataran terbuka (*sahn*). Ornamen di dalam *Islamic Center* dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian bentuk dan penempatannya sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai Islam. Dalil mengenai tata aturan dalam menggunakan ornamen dijelaskan dalam beberapa dalil Al-Qur'an dan sunnah berikut.

"*Orang yang menggambar gambar-gambar ini (gambar makhluk bernyawa), akan diadzab di hari kiamat, dan akan dikatakan kepada mereka: 'hidupkanlah apa yang kalian buat ini'*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.(Q.S. Al-Maaidah: 77)

"Janganlah kamu mewarnai dengan merah atau kuning sehinga kamu mengganggu orang." (HR. Bukhari).

Bentuk dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai Islam, yakni menghindari bentuk makhluk bernyawa, dekorasi yang tidak berlebih-lebihan dalam memperindah bangunan, dan dilarang menggunakan warna tertentu seperti merah dan kuning. Material dipertimbangkan dengan menggunakan material lokal yang mudah didapatkan di sekitar Magelang. Penempatan dipertimbangkan dengan aspek kemudahan untuk dilihat, seperti penempatan pada gerbang, fasad, interior (pintu, jendela, dinding), dan kubah masjid.

Gambar 10.
Ornamentasi Geometri yang Berbentuk Kaligrafi
Sumber : *http://gudangroster.blogspot.com*

Bentuk ornamen yang digunakan dipertimbangkan melalui beberapa kriteria, yakni tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, penggunaan material yang sederhana dan penempatannya yang mudah untuk dilihat. Jenis ornamen yang dipilih adalah jenis ornamen yang seragam dengan bentuk geometris, yakni kaligrafi khat Qufi Muroba'. Penempatan ornamen ditempatkan di beberapa titik seperti, gerbang, fasad, interior (pintu, jendela, dinding), dan kubah masjid.

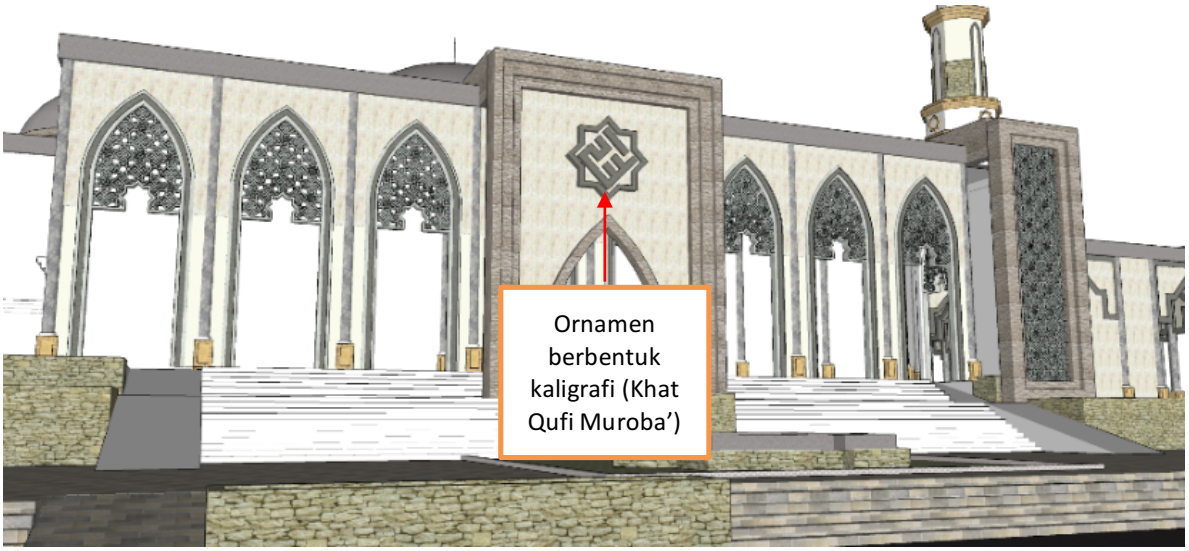

Gambar 11.
Desain Ornamentasi Geometri yang Berbentuk Kaligrafi

Tata lanskap dalam Islam dirancang sehingga menyerupai visualisasi taman surga. Deskripsi dari taman surga diambil dari sumber Al-Qur'an dan Hadits. Tata lanskap dalam *Islamic Center* ini memiliki beberapa komponen untuk dipertimbakan (Tabel 1).

Tabel 1.
Komponen Lanskap dalam Arsitektur Islam

No.	Elemen	Deskripsi
1	Iklim	Iklimnya sejuk dan menyegarkan (QS. 4:57), terik matahari yang tidak menyengat (teduh) (QS. 76:13)
2	Tanah	Tanahnya seperti bubuk putih halus (Bukhari dan Muslim), kerikilnya adalah mutara dan rubi, dan tanahnya adalah safra. (At-Tirmizi dan Ad-Darimi)
3	Bau	Surga dipenuhi dengan keharuman yang murni dan indah, yang dapat tercium dari jarak yang sangat jauh (Ahmad, An-Nasa'i. Ibnu Majah, Al-Hakim)
4	Pohon	Kebun anggur (QS. 78:32), kurma (QS. 55:68), Akasia (Ibnu Katsir: 4098).
5	Elemen Spasial	Sungai (QS. 2:25), mata air (QS. 15:45), gerbang (QS. 13:23), bangunan (At-Tirmizi dan Ad-Darimi), paviliun (QS. 55:72)

Sumber : *The Islamic Garden Design Principles: Thoughts for the 21 st Century (Ansari, 2012)*

Pengolahan lanskap dalam *Islamic Center* ini disusun menjadi beberapa komponen. Elemen tanah dapat diolah dengan menambahkan kerikil alam sekitar sehingga lebih menggambarkan kesederhanaan. Bau yang harum dapat diperoleh dengan menanam beberapa jenis bunga seperti Lili, Mawar, Violet, atapun Melati. Elemen pepohonan seperti Angsana mudah didapat dan ditanam sebagai salah satu elemen peneduh di daerah tropis. Elemen spasial seperti mata air ataupun sungai dapat divisualisasikan dengan adanya kolam ataupun air mancur. Seluruh elemen tersebut ditata dan diolah dengan berdasarkan sumbu (aksis) dengan tatanan geometris terpusat.

Gambar 12.
Desain Tata Lanskap dalam Tapak

Muqarnas dalam *Islamic Center* ini mempertimbangkan beberapa aspek seperti bentuk dan ornamen. *Muqarnas* diletakkan di atas mimbar imam dan di atas gerbang pintu masuk. *Muqarnas* ditambahkan dengan ornamen-ornamen geometris di permukaannya, sebagai aspek estetika visual, seperti dalam ilustrasi (Gambar 13).

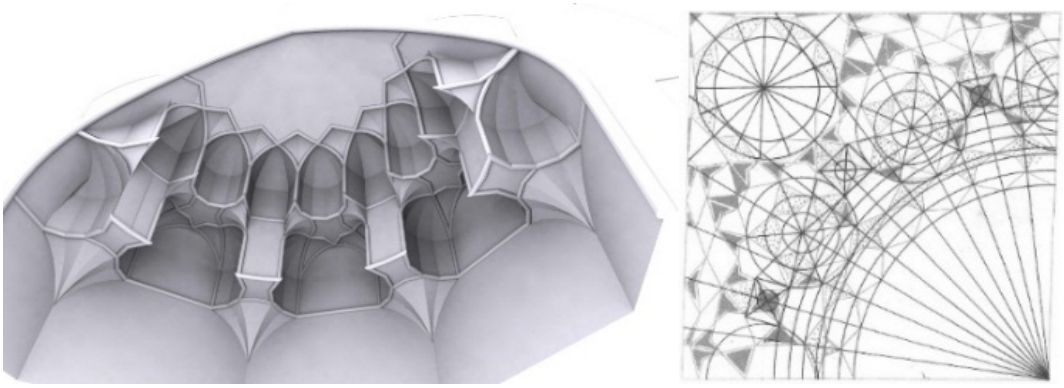

Gambar 13.
Konsep Bentuk dan Ornamen pada Muqarnas
Sumber : *http://bluecarpetcollective.blogspot.com*

Muqarnas berfungsi sebagai elemen akustik dan pencahayaan di dalam *mihrob*. *Muqarnas* dalam *Islamic Center* ini diolah menggunakan material alam, yakni Kayu Jati seperti pada ilustrasi berikut (Gambar 14).

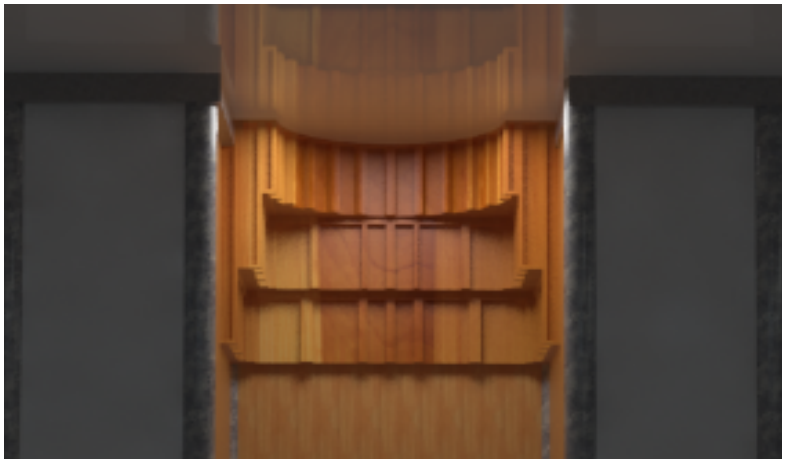

Gambar 14.
Desain Ornamen pada Muqarnas

Sahn atau pelataran terbuka dalam *Islamic Center* diolah berdasarkan pertimbangan eksistensi bangunan, ruang terbuka, aksis (linier terpusat), vegetasi, air, tanah atau bebatuan dan biotik seperti flora dan fauna kecil. Penempatan pelataran terbuka ini diletakkan sehingga menyerupai halaman tengah (*internal court*).

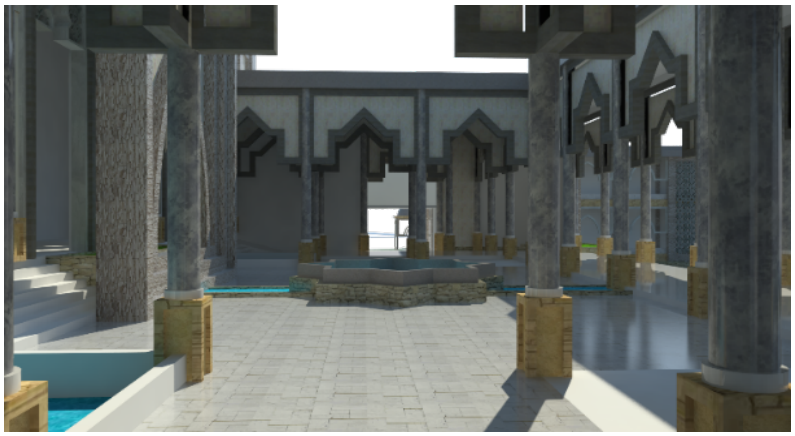

Gambar 15.
Desain Pelataran Terbuka (*Sahn*) pada Masjid

Sahn atau pelataran terbuka dalam *Islamic Center* ini diolah sedemikian rupa, sehingga terdiri dari bangunan, ruang terbuka, aksis (linier terpusat), vegetasi, air, tanah atau bebatuan dan biotik seperti flora dan fauna kecil. Elemen pepohonan seperti Pohon Kersen, Pucuk Merah, ataupun Ketapang Tanjung, berfungsi sebagai peneduh daerah tropis. Penempatan pelataran terbuka ini diletakkan di sebelah timur bangunan masjid sehingga menyerupai halaman tengah (*internal court*).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat Studi dan Dakwah Islam (*Islamic Center*) di Magelang dengan pendekatan Arsitektur Islam merupakan kompleks masjid disertai dengan sarana penunjangnya baik untuk kegiatan ibadah, studi, kajian tentang Islam, taklim, pemberdayaan umat Muslim serta pembangunan budaya Islam. Penerapan Arsitektur Islam dalam bangunan ini terdapat pada program ruang dan tampilan bangunan. Pada program ruang, penerapan Arsitektur Islam meliputi pola kegiatan, kedekatan dan hubungan antar ruang, serta tata sirkulasi. Penerapan Arsitektur Islam dalam tampilan bangunan meliputi beberapa elemen seperti ornamen, struktur ornamen, lanskap, *muqarnas* dan pelataran terbuka (*sahn*).

Penelitian ini menghasilkan tiga poin kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah pengolahan gubahan massa dan bentuk bangunan yang geometris (kubisme), sesuai dengan nilai-nilai Islam (bentuk geometri dan efisiensi ruang/anti-mubazir). Kesimpulan kedua adalah tampilan bangunan *Islamic Center* yang didesain menggunakan pendekatan Arsitektur Islam menghasilkan beberapa komponen desain seperti ornamentasi, struktur ornamental, lanskap, *muqarnas* dan pelataran terbuka (*sahn*). Kesimpulan ketiga adalah seluruh komponen desain tersebut mengacu dan mengandung nilai-nilai tuntunan Al-Qur'an ataupun As-Sunnah.

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini menghasilkan dua poin saran. Saran pertama adalah mengedukasi para arsitek dan perencana mengenai pendekatan Arsitektur Islam dalam desain bangunan Islam. Arsitektur Islam merupakan pendekatan arsitektur yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan (Allah *subhanahu wa ta'ala*) dan hubungan manusia dengan lingkungannya (manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya). Arsitektur Islam hadir dengan membawa prinsip yang mengacu pada nilai-nilai dan tuntunan Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip Arsitektur Islam bertujuan untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam desain agar tidak dilanggar ataupun didistorsi. Saran kedua adalah anjuran penelitian lebih lanjut bagi para peneliti terutama pada bidang seperti antropologi, ergonomi, ataupun psikologi agar desain Arsitektur Islam memiliki standar desain yang baku. Standardisasi desain Arsitektur Islam dirasa sangat perlu, mengingat minimnya literatur dan penelitian yang membahas tentang standar baku Arsitektur Islam.

REFERENSI

Al-Farouqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid : Its Implication for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.

Ansari, N. (2012). *The Islamic Garden*. Department of Landscape Architecture, CEPT University.

Azizah, B. (2016). Degradasi Moral Bangsa Indonesia. Retrieved March 12, 2018, from https://www.kompasiana.com/biyanka/degradasi-moral-bangsa-indonesia_5742766d949773c304e0b781

eramuslim.com. (2016). Masa Keemasan Islam, Berbanggalah dan Azzamkan untuk Ulangi Kembali... Retrieved March 13, 2018, from https://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/masa-keemasan-islam-berbanggalah-dan-azzamkan-untuk-ulangi-kembali.htm

Fadhliyah, L. (2013). *Budaya Lokal Masyarakat Magelang*. Yogyakarta: Plotpoin Kreatif.

Kemenag Jateng. (2018). Masyarakat Magelang Segera Miliki Islamic Center. Retrieved August 25, 2018, from https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/masyarakat-magelang-segera-miliki-islamic-center

Khulwani, D. (2012). PROBLEMATIKA UMAT ISLAM MASA KINI oleh Desi khulwani - Kompasiana.com. RetrievedMarch12,2018,from https://www.kompasiana.com/wanitasholehah/problematika-umat-islam-masa-kini_551b43758133110a0a9de524

thaybah.id. (2011, February 6). Fenomena Islamic Centre. Retrieved March 12, 2018, from https://thaybah.id/2011/02/fenomena-islamic-centre/